

BAB II

TAFSÎR ASY-SYA'RÂWÎ DAN GAMBARAN UMUM LAFADZ IFK

2.1 Pengantar

Dalam bab ini, akan dipaparkan tentang gambaran umum dari obyek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu berupa kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* karya Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Adapun pemaparan secara terperinci meliputi pembahasan tentang biografi pengarang, sejarah penulisan kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî*, pokok-pokok pembahasan yang ada dalam kitab tersebut dan juga metode penafsiran kitab tafsir yang dijadikan obyek penelitian.

Dalam bab ini juga terdapat gambaran umum tentang lafadz *ifk*, serta pendapat beberapa ulama tentang makna lafadz *ifk* dalam al-Qur'ân dan gambaran umum makna lafadz *ifk* dalam al-Qur'ân.

2.2 Asy-Sya'rawi dan Kitab Tafsirnya

2.2.1 Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan asy-Sya'rawi

Nama lengkap asy-Sya'rawi adalah Muhammad bin Mutawalli asy-Sya'rawi al-Husaini. Asy-Sya'rawi lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al Tsani 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di desa Daqadas, Mait Ghamir, ad Dakhaliyyah. Tentang nasab (keturunan), asy-Sya'rawi dalam sebuah kitab berjudul *Anâ Min Sulâlat Ahli Bait*, menyebutkan bahwa dia merupakan keturunan dari cucu Nabi Muhammad S.A.W, yaitu Husein r.a.¹

Ketekunan asy-Sya'rawi dalam studi al-Qur'ân sudah nampak sejak kecil di mana sejak ia berusia 11 tahun sudah hafal al-Qur'ân

¹ Sa'id Abd Al-'Ainain, 1955, *Asy-Sya'râwî Anâ Min Sulâlat Ahli Al-Bait* (Al-Qahirah: Akhbar Al-Yawn), hlm. 6

dibawah bimbingan gurunya ‘Abd al Majad Pasha.² Karenanya, tidak aneh ketika ia dewasa menjadi salah satu tokoh dalam bidang tafsir kontemporer abad 21.

Adapun pendidikan resminya diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1926 M. Setelah memperoleh ijazah sekolah dasar al-Azhar pada tahun 1932 M, ia melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di Zaqaziq dan meraih ijazah sekolah menengah al-Azhar pada tahun 1936 M. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar jurusan bahasa Arab pada tahun 1937 M hingga tahun 1941 M. Ia melanjutkan ke jenjang doktoral pada tahun 1940 M dan memperoleh gelar ‘*Alamiyyât* (Lc sekarang) dalam bidang bahasa dan sastra Arab.³

Sejak duduk di bangku sekolah menengah (setingkat SLTA atau MA di Indonesia) asy-Sya’rawi menekuni keilmuan bidang syair dan sastra Arab. Hal ini tampak ketika ia di angkat menjadi Ketua Persatuan Pelajar dan Ketua Persatuan Kesustaraan di daerah Zaqaziq. Kemudian pada tahun 1930-an merasakan bangku kuliah di Fakultas Ushuluddin di Zaqaziq, dan setelah lulus pendidikan S1, ia melanjutkan studi (setingkat S2) mengambil konsentrasi Bahasa Arab pada Universitas al-Azhar dan lulus pada tahun 1943 dengan predikat cum laude.⁴

Setelah menyelesaikan studinya, asy-Sya’rawi menghabiskan hidupnya dalam dunia pendidikan, yakni sebagai tenaga pengajar pada beberapa peruruan tinggi di kawasan Timur Tengah, antara lain: al-Azhar Tanta, al-Azhar Iskandariyyah, Zaqaziq, Universitas Ummul Qura Makkah, dan lain-lain. Selain mengajar, asy-Sya’rawi juga mengisi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti menjadi khatib,

² Istibsyaroh, 2004, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsîr asy-Sya’râwî* (Jakarta: Teraju (PT. Mizan Publika)), hlm.21

³ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, 1990, *Muhammad Mutawalli asy-Sya’râwî Imam al-‘Asr* (al-Qahirah: Handat Misr), hlm.74

⁴ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi*, hlm.27

mengisi kegiatan (da'i), mengisi pengajian tafsir al-Qur'ân yang disiarkan secara langsung melalui layar televisi di Mesir dalam acara *Nur'Alâ Nur*. Selanjutnya Mesir mulai mengenal nama asy-Sya'rawi. Semua masyarakat melihatnya dan mendengarkan ceramah keagamaan dan penafsirannya terhadap al-Qur'ân selama kurang lebih 25 tahun.⁵

Pada tahun 1976 M, asy-Sya'rawi dipilih oleh pimpinan Kabinet Mamduh Salim sebagai Menteri Wakaf dan pada tanggal 26 Oktober 1977 M, ia ditunjuk kembali menjadi Menteri Wakaf dan Menteri Negara yang berkaitan erat dengan al-Azhar dalam kabinet yang dibentuk oleh Mamduh salim.⁶

Pada tanggal 15 Oktober 1978 M, ia diturunkan dengan hormat dari formatur kabinet yang dibentuk oleh Musthofa Khalil. Kemudian ia ditunjuk menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya universitas "*As-Syu'ab Al-Islâmiyah Al-'Arabiyyah*", namun asy-Sya'rawi menolaknya. Pada tahun 1980 M asy-Sya'rawi diangkat sebagai anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), akan tetapi ia menolak jabatan strategis ini.⁷

Atas jasa-jasanya tersebut, asy-Sya'rawi mendapat penghargaan dan lencana dari presiden Husni Mubarak dalam bidang pengembangan ilmu dan budaya di tahun 1983 M pada acara peringatan hari lahir al-Azhar yang ke-1000.⁸

Asy-Sya'rawi ditunjuk sebagai anggota litbang (penelitian dan pengembangan) bahasa Arab oleh lembaga "*Mujamma' al-Khâlidîn*", perkumpulan yang menangani perkembangan bahasa Arab di Kairo pada tahun 1987 M. Tahun 1988 M memperoleh *Wisam al-Jumhûriyyah*, medali kenegaraan dari presiden Husni Mubarak di

⁵ *Ibid.*, hlm.27

⁶ Mahmud Rizq Al-Amal, 2001, Tarikh al-Imam asy-Sya'râwi dalam *Majalah Manar al-Islam*, (September, 2001), Vol. 27, No. 6, hlm. 35

⁷ *Ibid.*, -

⁸ *Ibid.*, -

acara peringatan hari da'i dan mendapatkan *Jâ'izah ad-Daulah al-Taqdîriyyah*, penghargaan kehormatan kenegaraan.⁹

Pada tahun 1990 M, asy-Sya'rawi mendapat gelar "Profesor" dari Universitas al-Mansurah dalam bidang adab, dan pada tahun 1419H/1998 M, ia memperoleh gelar kehormatan sebagai *al-Syakhsiyyah al-Islâmîyyah al-Ulâ*, profil islam pertama di dunia islam di Dubai serta medapat penghargaan dalam bentuk uang dari putera mahkota *anl-Nahyan*, namun ia menyerahkan penghargaan ini al-Azhar dan pelajar *al-Bu'uts al-Islâmîyyah* (pelajar yang berasal dari negara-negara Islam di seluruh dunia).¹⁰

Asy-Sya'rawi dikenal sebagai seorang da'i yang berwawasan santun, bijak, dan tegas, sehingga tidak heran jika banyak orang yang mendapatkan hidayah setelah mendengar dan berdialog dengannya. Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi wafat di usia 87 tahun pada hari Rabu 17 Juni 1998 M. Jasadnya dimakamkan di Mesir.¹¹

2.2.2 Karya-Karya Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi tidak menulis tafsir karangannya, karena beliau berpendapat kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat yang disebarluaskan dengan perantara tulisan, sebab semua manusia akan mendengar dari narasumber yang asli. Hal ini sangat berbeda dengan tulisan, karena tidak semua orang membacanya. Namun demikian dia tidak menafikan kebolehan untuk mengalih bahasakannya menjadi bahasa tulisan dan tertulis dalam sebuah buku, karena tindakan ini membantu program sosialisasi pemikirannya dan mencakup asas manfaat yang lebih besar bagi manusia secara keseluruhan.¹²

⁹ *Ibid*,-

¹⁰ Taha Badri, tt, *Qâlu'an asy-Sya'râwî ba'da Rahîlihi*, (Al-Qahirah: Maktabah Al-Turs Al-Islami), hlm. 5-6

¹¹ Herry Muhammad, 2006, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 277

¹² Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi*, hlm. 31

Asy-Sya'rawi mempunyai sejumlah karangan-karangan, beberapa orang yang mencintainya mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan, sedangkan hasil karya yang paling populer dan yang paling fenomenal adalah *Tafsîr asy-Sya'râwî* terhadap al-Qur'ân yang mulia. Dan diantara sebagian hasil karyanya adalah:

- a. *Al-Isrâ' wa al-Mi'râj* (Isra' dan Mi'raj).
- b. *Asrâr Bismillâhi ar-Rahmân ar-Rahîm* (Rahasia dibalik kalimat *Bismillâhi ar-Rahmân ar-Rahîm*).
- c. *Al-Islâm wa al-Fikr al-Mu'ashir* (Islam dan Pemikiran Modern).
- d. *Al-Fatawâ al-Kubra* (Fatwa-Fatwa Besar).
- e. *100 sl-Suâl wa al-Jawâb fî al-Fiqh al-Islâm* (100 Soal Jawab Fiqih Islam).
- f. *Mu'jizât al-Qur'ân* (Kemukjizatan al Qur'an).
- g. *'Alâ al-Mâidat al-Fikr al-Islâmi* (Di bawah Hamparan pemikiran Islam).
- h. *Al-Qadha wa al-Qadhar* (Qadha dan Qadhar).
- i. *Hâdzâ Huwa al-Islâm* (Inilah Islam).
- j. *Al-Munthaqab fî Tafsir al-Qur'ân al-Karim* (Pilihan dari tafsir al-Qur'ân al-Karim).¹³

2.2.3 Sejarah Penulisan Kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî*

Nama *Tafsîr asy-Sya'râwî* diambil dari nama asli pemiliknya yakni Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Menurut Muhammad 'Ali Iyazi judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsîr asy-Sya'râwî, Khawatir asy-Sya'râwî Haula al-Qur'ân al-Karim*. Pada mulanya tafsir ini hanya diberi nama *Khawâtîr asy-Sya'râwî* yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan (*khawâtîr*) dari diri asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat al-Qur'ân.¹⁴

¹³ Muhammad 'Ali Iyazi, *Al-Mufasssirûn Hayatuhum wa*, hlm. 268-269

¹⁴ *Ibid*, hlm. 268-269

Pada mulanya *Tafsîr asy-Sya'râwî* bukanlah karya tafsir yang sengaja disusun sebagai satu karya tafsir al-Qur'ân, melainkan dokumentasi yang ditulis dari hasil rekaman ceramah seorang ulama' besar Mesir yaitu Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Sebelum menjadi karya tafsir, pendokumentasian ceramah-ceramah asy-Sya'rawi tersebut terlebih dahulu dimuat dalam majalah *al-Liwâ' al-Islâmî*. Kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku seri yang diberi nama *Khawâtîr Haula al-Qur'ân al-Karîm*, yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit *Dâr Mayu al-Wathaniyyah*.¹⁵

Kitab ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid asy-Sya'rawi, Yaitu Muhammad al-Sinrawi dan'Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan asy-Sya'rawi. Sementara itu, hadist-hadist yang terdapat di dalam kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh *Akhbar al-Yaum Idaroh al-Kutub wa al-Maktabat* pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum asy-Sya'rawi meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam majalah *al-Liwâ'* dari tahun 1986-1989, pada edisi 251-332.¹⁶ Dengan demikian, *Tafsîr asy-Sya'râwî* ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah asy-Sya'rawi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.

Dalam kitab tafsir ini Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi terlebih dahulu memberikan pengantar yang cukup panjang lebar (lebih kurang 35 halaman), yang berkenaan dengan al-Qur'ân dan tafsir. Di setiap lembar pendahuluannya ia selalun mancantumkan ayat dan juga riwayat sebagai penguat dan penyejuk hati pembaca. Ia mengatakan bahwa al-Qur'ân harus dijadikan manhaj dalam kehidupan manusia

¹⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwî, 1982. *Khawâtiri Haula al-Qur'ân al-Karim* (Kairo: Dar Mayu al-Wathaniyyah) Cet.1, Vol. I, hlm.18

¹⁶ Muhammad 'Ali Iyazi, *Al-Mufasssirûn Hayatuhum wa*, hlm. 268

dan merupakan hukum taklif yang wajib diikuti, demikian disebutkan dalam pendahuluan kitabnya.¹⁷

2.2.4 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî*

Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat, asy-Sya'rawi menganalisis dengan bahasa yang tajam dari lafadz yang dianggap penting dengan berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa dari aspek nahwu, balaghah, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menafsirkan ayat aqidah dan iman beliau mengikuti mufasssir terdahulu, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Sayyid Quthb.¹⁸

Menurut 'Umar Hasyim, metodologi asy-Sya'rawi dalam tafsirnya bertumpu kepada pembedahan kata dengan mengembalikan asal kata tersebut, dan mengembangkan ke dalam bentuk lain, kemudian mencari korelasi makna antara asal kata dengan kata jadiannya.¹⁹

Tafsîr asy-Sya'râwî tidak terbatas kepada pengungkapan makna suatu ayat, baik makna umum maupun makna rinci. Lebih dari itu, asy-Sya'rawi berusaha mensosialisasikan teks al-Qur'ân ke dalam realitas bumi. Dalam mengupas satu ayat, asy-Sya'rawi sering memulainya dengan menerangkan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, kemudian melanjutkan dengan tinjauan bahasa, akar kata, *sharaf*, dan *nahwu*, terlebih lagi jika kalimat tersebut mempunyai banyak *i'rab*. Terkadang ia membeberkan aneka qira'at untuk menerangkan perbedaan maknanya, menyitir ayat lain dan hadits yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, juga menyitir syair dalam menerangkan makna satu kata, sisi sastra suatu ayat dijelaskan, ditulis *asbâbu an-Nuzul* -nya apabila berdasarkan *hadîts shahîh*.²⁰

¹⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwî, 1997, *Tafsîr asy-Sya'râwî* (Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum), hlm. 9

¹⁸ Muhammad 'Ali Iyazi, *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa*, hlm. 270

¹⁹ Ahmad Umar Hasyim, tt. *al-Imâm asy-Sya'râwî Mufasssirûn wa Da'iyah* (al-Qahirah: Maktabah at-Turas al-Islami), hlm.51

²⁰ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi*, hlm. 49

2.2.5 Metode Penafsiran Kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî*

Pada umumnya para mufassir menggunakan metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu *tahlîlî*, *ijmalî*, *muqaran*, dan *maudhu'î*. Dilihat dari metodenya *Tafsîr asy-Sya'râwî* ini susah dipetakan, sebab tafsir ini merupakan *tafsîr bi-lisân* atau *tafsîr sautî* (hasil pidato atau ceramah yang kemudian dibukukan). Dengan demikian tafsir ini tidak ditulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Namun, secara umum tafsir ini menggunakan metode gabungan antara *tahlîlî* dan *maudhu'î*.

Adapun metode umum yang dipakai asy-Sya'rawi dalam penafsirannya adalah metode tahlili yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'ân dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.²¹

Langkah-langkah yang dilakukan asy-Sya'rawi telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlîlî*, yaitu menjelaskan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur *i'jâz*, *balâghah*, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan *istinbâth* dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya (*munasabat al-âyat wa as-suwar*), dengan merujuk kepada *asbâbu an-Nuzul*, hadist-hadist Rasulullah *shallallâhu alaihi wa sallâm*, riwayat sahabat dan juga riwayat tabi'in.²²

Sedangkan corak kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* adalah termasuk dalam kategori *tafsîr adabi ijtima'î*. Corak sastra budaya kemasyarakatan atau *adabi ijtima'î* adalah suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan langsung

²¹ Al-Farmawi, 1977, *Al-Bidâyah fî at-Tafsîr al-Maudhu'î*, (Kairo:tp), cet. II, hlm 24

²² 'Ali Hasan al-'Aridh, tt. *Târikh 'Ilm at-Tafsîr wa Manâhij all-Mufasssirîn* (tt: Dar al-I'tisham), hlm. 47

dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang dimengerti.²³

2.2.6 Keterkaitan Tema

Adapun keterkaitan tema penelitian ini yaitu penafsiran lafadz *ifk* dengan kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* adalah ditinjau dari tema yang diambil adalah sebuah masalah sosial. Sehingga, sangat relevan dengan *Tafsîr asy-Sya'râwî* yang bercorak *adabi ijtima'î* atau sastra budaya kemasyarakatan.

2.3 Gambaran Umum Makna Lafadz *Ifk*

Istilah berita bohong dalam al-Qur'ân bisa diidentifikasi dari pengertian kata *ifk* (الإفك). *Al-Ifk* yang berarti keterbalikkan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan besar adalah pemutar balikkan fakta.²⁴

Secara bahasa *ifk* berasal dari kata *afika*, yang berarti memalingkan atau memalingkan sesuatu. Dusta juga disebut *ifk*, karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah memalingkan dari yang benar ke yang salah. Dusta yang ditunjuk dengan term *ifk*, bukanlah dusta sembarangan, melainkan dusta yang sangat.²⁵

Menurut Quraish Shihab kata *ifk* dan yang seasal dengan itu diartikan sebagai “perkataan bohong” digunakan al-Qur'ân untuk menggambarkan kebohongan orang kafir tentang sesembahan mereka yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya (QS. Al-

²³ *Ibid.*, -

²⁴ Luthfi Maulana, 2017. “Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'ân Dalam Menyikapi Berita Bohong”, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), No. 2, Desember 2017, hlm. 213

²⁵ Ahmad Al-Mustafa Al-Maraghi, 1989, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 18*, (Semarang: Tohputra), hlm. 91

Ankabût 17), kebohongan orang kafir yang mengatakan Allah beranak (QS. As-Shâffât 151), Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa al-Qur'ân itu tidak memberi petunjuk bagi manusia (QS. Al-Ahqâf 11), kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah berbuat skandal dengan isteri Rasul (QS. An-Nûr 11-12).²⁶

Menurut ar-Raghib al Isfahani makna lafadz *ifk* adalah setiap yang dipalingkan dari yang benar agar menjadi seperti yang diinginkan. Memalingkan dari kebenaran dalam kepercayaan kepada yang batil, dan dari kebenaran dalam perkataan kepada kebohongan.²⁷

Di dalam al-Qur'ân ada beberapa kata yang maknanya mengarah pada perbuatan bohong. Diantaranya *kadzab* atau dusta, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan, dsb) yang sebenarnya.²⁸ Imam Nawawi mengatakan bahwa kebohongan itu adalah menceritakan sesuatu namun tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, baik hal itu disengaja ataupun tidak. Kalau seseorang melakukan hal demikian dengan sengaja, maka hukumnya berdosa. Sedangkan orang yang tidak sengaja melakukannya, maka tidak ada dosa baginya.²⁹ Dalam redaksi lain bohong atau juga dusta adalah pernyataan tentang suatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Bohong atau dusta juga ini tidak hanya berkaitan dengan perkataan saja, tapi juga dengan perbuatan.³⁰

Selain itu ada lagi yang senada dengan kata tersebut yaitu *nifâq* (nifak atau munafik). Para munafik menerangkan dengan lisannya tentang suatu urusan yang tidak diakui dalam hati. Sedangkan pendusta

²⁶ Fauzi Damrah, tt, *Ensiklopedi Al-Qur'ân*, Vol. 1, hlm. 342

²⁷ Ar-Raghib al-Isfahani, tt. *al-Mufradât fî Gharibil Qur'ân*, (Libanon: Dar al Ma'arif), hlm. 19

²⁸ W.J.S Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 168

²⁹ Nurla Isna Aunillah, 2011, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, (Yogyakarta: Laksana), hlm. 27

³⁰ Didiek Ahmad Supardi, 2012, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 226

akan menerangkan tentang terjadi sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Perbedaannya ialah, nifak menerangkan dengan perbuatan apa yang tidak ada di dalam hati, sedangkan dusta menerangkan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi.³¹ Nifak ini menyerupai khianat, hanya bedanya khianat berarti merusak janji yang telah diikrarkan dan orang yang melakukan janji dengannya bisa mengetahui bahwa janji yang dibuat itu telah dirusak.³²

Ada juga kata tipu atau *khud'a* yang semakna dengan bohong. Tipu adalah perbuatan atau perkataan yang tidak jujur dengan maksud menyesatkan, mengakali atau mencari untung.³³ Selanjutnya tipu juga merupakan perbuatan atau perkataan yang tidak jujur, bohong, dusta, palsu dan sebagainya dengan maksud dan tujuan untuk menyesatkan, mengakali.³⁴

Selain itu ada juga kata fitnah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan fitnah adalah perkataan bohong tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang lain, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang, dan lain-lain.³⁵

Dengan demikian, terdapat beberapa kata yang senada dengan bohong antara lain dusta (*kadzb*), *nifaq* (nifak atau munafik), khianat, tipu dan juga fitnah. Berdasarkan definisi bohong atau dusta yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bohong adalah perilaku yang dilakukan seseorang baik berupa ucapan, keyakinan maupun perbuatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

³¹ Ibnu Hussein, 2004, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang: Pustaka Nuun), hlm. 165

³² *Ibid.*, hlm. 166

³³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa*, hlm. 1282

³⁴ Tri Rama K, tt, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung), hlm. 539

³⁵ Depdikbud, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) hlm. 318

Kata *ifk* dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 30 kali dalam al-Qur’ân.³⁶ Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

No	Shighoh	Surat dan Ayat	Jumlah
1.	أَفَاك	asy-Syu’arâ: 222, al-Jâsiyah: 7	2
2.	مُؤْتَفِكَة	at-Taubah: 70, an-Najm: 53, at-Taghabun: 69	3
3.	أَفْك	an-Nûr: 11-12, al-Furqân: 4, al-Ankabût: 17, 43, as-Shâffât: 86, 151, al-Aḥqâf: 11, 28	9
4.	أُفْك	adz-Dzâriyât: 9	1
5.	يُؤْفِك	al-Mâidah: 75, al-An’âm: 95, al-A’râf: 117, at-Taubah: 30, Yûnus: 34, asy-Syu’arâ: 45, al-Ankabût: 61, ar-Rûm: 55, Fâthir: 3, Ghâfir: 62-63, az-Zukhrûf: 87, al-Aḥqâf: 22, adz-Dzâriyât: 9, al-Munâfiqûn: 4	15

2.4 Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Nama *Tafsîr asy-Sya’râwî* diambil dari nama asli pemiliknya yakni Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawî. Menurut Muhammad ‘Ali Iyazi judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsîr asy-*

³⁶ Muhammad Fuad Abdul Baaqy, tt. *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfazhil Qur’ânîl Karim*, (Mesir: Darul Hadits) cet-, hlm. 34

Sya'rawî, Khawâtîr asy-Sya'rawi *Haula al-Qur'ân al-Karîm*. Pada mulanya *Tafsîr asy-Sya'rawî* bukanlah karya tafsir yang sengaja disusun sebagai satu karya tafsir al-Qur'ân, melainkan dokumentasi yang ditulis dari hasil rekaman ceramah. Sebelum menjadi karya tafsir, pendokumentasian ceramah-ceramah asy-Sya'rawi tersebut terlebih dahulu dimuat dalam majalah *al-Liwâ' al-Islâmî*. Kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku seri yang diberi nama *Khawâtîr Haula al-Qur'ân al-Karîm*, yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit *Dâr Mâyû al-Wathaniyyah*.

2. Nama lengkap asy-Sya'rawi adalah Muhammad bin Mutawalli asy-Sya'rawi al-Husaini. Asy-Sya'rawi lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al Tsani 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di desa Daqadas, Mait Ghamir, ad Dakhaliyyah. asy-Sya'rawi menghabiskan hidupnya dalam dunia pendidikan, yakni sebagai tenaga pengajar pada beberapa perguruan tinggi di kawasan Timur Tengah, antara lain: al-Azhar Tanta, al-Azhar Iskandariyyah, Zaqaq, Universitas Ummul Qura Makkah, dan lain-lain. Selain mengajar, asy-Sya'rawi juga mengisi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti menjadi khatib, mengisi kegiatan (da'i), mengisi pengajian tafsir al-Qur'ân yang disiarkan secara langsung melalui layar televisi di Mesir dalam acara *Nur'Alâ Nur*. Selanjutnya Mesir mulai mengenal nama asy-Sya'rawi. Semua masyarakat melihatnya dan mendengarkan ceramah keagamaan dan penafsirannya terhadap al-Qur'ân selama kurang lebih 25 tahun.
3. Dilihat dari metodenya, *Tafsîr asy-Sya'rawî* ini susah dipetakan, sebab tafsir ini merupakan *tafsîr bi-lisân* atau *tafsîr sautî* (hasil pidato atau ceramah yang kemudian dibukukan). Dengan demikian tafsir ini tidak ditulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Namun, secara umum tafsir ini menggunakan metode gabungan antara *tahlîlî* dan *maudhu'î*. Adapun metode umum yang dipakai asy-Sya'rawi

dalam penafsirannya adalah metode *tahlîlî* yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'ân dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Sedangkan corak kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* adalah termasuk dalam kategori *tafsîr adabi ijtima'î*.

4. Adapun keterkaitan tema penelitian ini yaitu penafsiran lafadz *ifk* dengan kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* adalah ditinjau dari tema yang diambil adalah sebuah masalah sosial. Sehingga, sangat relevan dengan *Tafsîr asy-Sya'râwî* yang bercorak *adabi ijtima'î* atau sastra budaya kemasyarakatan.
5. Secara bahasa *ifk* berasal dari kata *afika*, yang berarti memalingkan atau memalingkan sesuatu. Dusta juga disebut *ifk*, karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah memalingkan dari yang benar ke yang salah. Dusta yang ditunjuk dengan term *ifk*, bukanlah dusta sembarangan, melainkan dusta yang sangat.